

## Kontribusi *Adverse Childhood Experiences* Terhadap Perilaku Agresif Pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Syerli Akhla Rosa, Yuninda Tria Ningsih

Universitas Negeri Padang  
yuninda3ningsih@fip.unp.ac.id

---

### Article History

accepted 1/8/2025

approved 30/8/2025

published 30/9/2025

---

### Abstract

*Aggressive behavior intended to inflict harm on others constitutes a criminal offense punishable by law and may stem from adverse childhood experiences (ACE) occurring during the first 18 years of life, impacting adulthood. This study examined the contribution of ACE to aggressive behavior among inmates at Padang Panjang Class IIB Detention Center. Employing a quantitative causal design, a saturated sample of 34 inmates convicted of violent crimes was selected. Data were gathered using the WHO ACE-IQ and aggressive behavior scales and analyzed with simple linear regression. The results revealed a positive contribution of ACE to aggressive behavior, with an R-Square value of 0.259, indicating that ACE accounts for 25.9% of the variance in aggressive behavior among these inmates.*

**Keywords:** *adverse childhood experiences, aggressive behavior, inmates.*

### Abstrak

Perilaku agresif dengan maksud melukai orang lain dikategorikan sebagai tindak kriminal yang dapat dikenai hukuman, dapat disebabkan oleh pengalaman buruk masa kecil yang dapat terjadi pada 18 tahun pertama kehidupannya dan berdampak hingga masa dewasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pengalaman buruk masa kecil terhadap perilaku agresif pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang dengan kasus tindak pidana kekerasan merupakan subjek dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan total subjek 34 responden. Menggunakan instrumen skala WHO ACE-IQ dan skala perilaku agresif analisis data dengan analisis regresi linear sederhana. Pada penelitian ini ditemukan hasil berkontribusi positif, nilai R-Square 0,259 dengan  $H_a$  diterima, disimpulkan terdapat kontribusi ACE terhadap perilaku agresif pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang sebesar 25,9%.

**Kata kunci:** pengalaman buruk masa kecil, perilaku agresif, warga binaan pemasyarakatan.

---



## PENDAHULUAN

Setiap tahun kasus kejahatan umum terutama kasus kekerasan terus meningkat, data dari SIMFONI – PPA menunjukkan jumlah kasus kekerasan terus bertambah setiap tahunnya dengan sebagian besar pelaku adalah laki-laki. Seperti kasus pemerkosaan dan pembunuhan serta penusukan yang terjadi di Sumatera Barat dengan pelaku adalah laki – laki. Perilaku kekerasan seringkali diidentifikasi sebagai perilaku agresif, yang dipicu oleh emosi negatif dan bertujuan untuk menyebabkan penderitaan (Munthe et al., 2024), dimana laki-laki cenderung menunjukkan agresi yang lebih terbuka dibandingkan perempuan karena perbedaan kekuatan fisik (Roy & Jha, 2022).

Wawancara dengan beberapa warga binaan pemasyarakatan mengungkapkan bahwa mereka memukul, menusuk, atau bahkan melakukan pemerkosaan. Perilaku ini tidak hanya terjadi sekali, tetapi sudah dimulai sejak usia remaja, salah satunya dengan seringkali melibatkan tawuran. Latar belakang keluarga seringkali menjadi faktor pemicu, di mana pelaku menyembunyikan masalah dari keluarga karena merasa diabaikan atau pernah mengalami kekerasan fisik maupun verbal dari orang tua sejak kecil, minimnya waktu berkumpul dengan keluarga, menyaksikan pertengkaran orang tua, atau perceraian orang tua, serta beberapa pelaku juga pernah menjadi korban perundungan. Dilansir dari Padang Ekspres (2025) hal ini juga terjadi pada pelaku pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi di Padang Pariaman, diketahui dari keterangan saksi bahwa pelaku merupakan residivis kasus asusila pada saat usianya masih remaja, serta pelaku merupakan anak piatu dan jauh dari ayah yang sibuk bekerja sehingga tidak begitu fokus merawat anaknya (pelaku).

Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor emosional seperti kemarahan, yang digunakan sebagai pelampiasan emosi negatif. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak (Lestari, 2024). Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama bagi seseorang yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional, dan orang tua berperan penting karena pengalaman emosional di masa kanak – kanak dapat berdampak hingga dewasa (Ananda & Satwika, 2022). Individu yang mengalami pengabaian dan kekerasan dalam keluarga cenderung kesulitan mengekspresikan emosi secara konstruktif (Paramita et al., 2020). Pengalaman masa kecil buruk memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis seseorang yang membuat mereka rentan terhasap berbagai konsekuensi berbahaya di masa dewasa seperti berbagai bentuk agresi (Almeida et al, 2024). Sejalan dengan penelitian Mumford et al (2019) bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh pengalaman buruk di masa kanak- kanak. Agresif dapat muncul dari lingkungan keluarga, tetapi keluarga juga dapat berperan menekan perilaku agresif tersebut (Purwaningtyas et al, 2021). Interaksi dengan ibu juga berpengaruh pada anak, kekerasan verbal yang dilakukan ibu dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak secara signifikan (Fitriahadi & Rosida, 2023).

*Adverse Childhood Experiences (ACE)* atau pengalaman buruk masa kecil, pada awal diperkenalkan oleh Studi CDC – Kaiser Permanente yang mengacu pada 18 tahun pertama kehidupan seseorang mengenai pelecehan, penelantaran, dan tantangan dalam rumah tangga. World Health Organization (2018) menjelaskan adverse childhood experience adalah pengalaman negatif yang menjadi penyebab stress bagi anak, seperti penelantaran, kekerasan emosional, kekerasan fisik, pelecehan seksual, serta berbagai masalah dalam keluarga. Pengalaman masa kecil yang buruk memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis seseorang yang membuat mereka rentan terhasap berbagai konsekuensi berbahaya di masa dewasa seperti berbagai bentuk agresi (Almeida et al, 2024). Individu yang pernah mengalami pengabaian dan kekerasan dalam keluarga cenderung tidak belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka secara konstruktif. (Paramita et al, 2020). Anak-anak yang mengalami situasi tidak menyenangkan saat kecil lebih mungkin menghadapi tantangan kesejahteraan

mental serta fisik di masa dewasa (Bellis et al., 2017). Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian yang konsisten dapat membuat anak cemas dan kesulitan mengelola emosi secara sehat (Ananda&Satwika, 2022).

Paramita et al (2020) menjelaskan sebagian responden mengalami setidaknya satu ACE. Sebuah penelitian lain di Turki juga menemukan bahwa para responden mengalami setidaknya satu bentuk ACE, dengan bentuk yang paling sering dijumpai adalah pengabaian serta kekerasan emosional dan fisik (Narayan et al, 2021). Berikutnya oleh Putri et al (2024) menunjukkan ACE yang paling sering dialami adalah perhatian yang kurang pada emosional, di mana orang tua tidak memahami atau tidak menyadari masalah yang dihadapi anak, pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Jenis ACE yang paling sering dialami adalah pengabaian secara emosional, misalnya orang tua yang gagal memahami atau mengetahui tantangan yang dialami anak menyebabkan anak merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang akibat sikap abai dari orang tua.

Penelitian serupa sebelumnya oleh Mumford et al (2019) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh pengalaman buruk pada masa kecil. Penelitian lainnya oleh Khodabandeh et al (2018) dengan subjek 350 orang laki – laki dewasa yang terlibat kasus agresi fisik dalam lingkungan forensik. Penelitian ini menunjukkan anak-anak dengan ACE memiliki keterampilan hubungan yang buruk dan harga diri yang rendah, yang dapat meningkatkan kemungkinan masalah interpersonal dan agresi fisik di masa dewasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan fokus pada perilaku agresif dan pada WBP dengan kasus kekerasan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini diantaranya terus terjadinya kasus kekerasan yang menyebabkan bertambahnya jumlah warga binaan pemasyarakatan, ada pengalaman buruk yang terjadi pada masa kecil warga binaan pemasyarakatan serta adverse childhood experiences merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada warga binaan pemsayarakatan, mengetahui gambaran *adverse childhood experiences* pada warga binaan pemsayarakatan, serta kontribusi *adverse childhood experiences* terhadap perilaku agresif pada narapidana kasus kekerasan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang.

## METODE

Pada penelitian ini, merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi mencakup warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang dengan kasus tindak pidana kekerasan. Untuk menetapkan sampel digunakan teknik sampling jenuh yaitu seluruh populasi (kurang dari 100) dijadikan sampel (Sugiyono,2020) dengan jumlah 34 orang WBP pria dengan kasus perlindungan anak dan pengeroyokan. Pada penelitian ini, menggunakan kuesioner, diantaranya perilaku agresif menggunakan alat ukur oleh Khan et al (2023) yang dimodifikasi oleh peneliti. Berdasarkan aspek Buss & Perry (1992) diantaranya *verbal aggression, physical aggression, anger, hostility*. Terdiri dari 33 aitem. Menggunakan 4 alternatif jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Nilai validitas 0.341 - 0.727 serta reliabilitas 0.930. Kemudian pada skala ACE menggunakan skala dari WHO ACE-IQ instrument yang telah diadaptasi oleh Rahapsari et al (2021). Kuesioner ini mencakup aspek – aspek diantaranya *childhood maltreatment, family/ household dysfunction, violence outside the home*. Terdiri dari 29 pertanyaan dengan validitas 0.345 – 0.707 serta reliabilitas 0.919. Beberapa pertanyaan memerlukan jawaban "ya" atau "tidak", sementara pertanyaan lainnya dijawab dengan "sering", "kadang-kadang", "pernah", atau "tidak pernah". Skoring dilakukan dengan menghitung total skor pengalaman yang

dialami berdasarkan jawaban yang diberikan. Skor total ACE dikategorikan ke dalam kelompok 0, 1, 2, 3, atau lebih dari 4 pengalaman.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis regresi untuk meneliti pengaruh antar dua variabel, yang diawali dengan uji asumsi yaitu uji normalitas dengan kriteria normal jika  $p\text{-value} > 0.05$  dan uji linearitas jika taraf signifikansi linearitas menggunakan nilai  $\text{deviation from linearity} > 0.05$ . Berikutnya dilakukan uji hipotesis regresi linier sederhana berbantuan SPSS untuk menghitung koefisiensi regresi dan menguji signifikansi pengaruh antar variabel dengan pedoman  $< 0,05$  berarti  $H_a$  diterima;  $> 0,05$  berarti  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear sederhana berbantuan *software* SPSS, dengan pedoman signifikan  $< 0,05$  yang diartikan bahwa  $H_a$  diterima. Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika tingkat nilai signifikansi  $> 0,05$ .

**Tabel 1. Uji Hipotesis**

Model Summary		
Model	R Square	Sig.
1	0,259	0,002

Berdasarkan hasil uji pada tabel 1 diperoleh R Square sebesar 0.259 Artinya pengaruh variabel *adverse childhood experiences* (X) terhadap perilaku agresif (Y) sebesar 25,9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar penelitian ini. Hipotesis  $H_a$  diterima karena nilai signifikansinya kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,002. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi antara *adverse childhood experiences* terhadap perilaku agresif pada WBP di Rutan Kelas IIB Padang Panjang yang terjerat kasus tindak pidana kekerasan.

Pada tabel 2 ditampilkan rata rata skor 87,6 perilaku agresif yang terjadi pada responden, dengan skor pada standar deviasi 17,94. Skor yang tertera Hal ini menunjukkan skor rata – rata perilaku agresif pada WBP di Rutan Kelas IIB Padang Panjang tinggi dari skor rata – rata yang ada di kuesioner, yang dibuktikan dengan skor rata – rata empirik secara umum lebih tinggi daripada skor rata – rata hipotetik.

**Tabel 2. Rerata Hipotetik dan Empirik Perilaku Agresif**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Agresif	33	132	82,5	16,5	55	115	87,6	17,94

Pada tabel 3 ditampilkan perilaku agresif pada responden terbagi dalam lima kategori, yaitu sangat rendah 5 orang dengan presentase 14,7%, rendah dengan presentase 14,7%, sedang 15 orang dengan presentase 44,1%, tinggi 7 orang dengan presentase 20,6% dan sangat tinggi 2 orang dengan pesentase 5,9%.

**Tabel 3. Kategori Skor Skala Perilaku Agresif**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X<60.69	Sangat Rendah	5	14.7%

$60.69 \leq X < 78.63$	Rendah	5	14.7%
$78.63 \leq X < 96.57$	Sedang	15	44.1%
$96.57 \leq X < 114.51$	Tinggi	7	20.6%
$X \geq 114.51$	Sangat Tinggi	2	5.9%
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100%</b>

Berikutnya pada tabel 4 ditampilkan total *adverse childhood experiences* yang dimiliki oleh responden. Dari total 34 responden, terdapat 1 responden memiliki 1 ACE, 1 orang dengan 2 ACE, 1 orang dengan 3 ACE, dan 31 orang lainnya dengan jumlah  $\geq 4$  ACE.

**Tabel 4. Total ACE Yang Dimiliki Responden**

<b>Total ACE</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	1	2,94%
<b>2</b>	1	2,94%
<b>3</b>	1	2,94%
<b><math>\geq 4</math></b>	31	91,18%
Total	34	100%

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk masa kecil memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku agresif pada narapidana di Rutan Kelas IIB Padang Panjang. Kontribusi sebesar 25.9% menunjukkan riwayat masa kecil dalam membentuk perilaku seseorang di kemudian hari, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Mumford et al. (2019) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh pengalaman buruk di masa kanak-kanak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman traumatis di masa kecil, terutama yang berkaitan dengan pengabaian dan kekerasan dalam keluarga serta perundungan, dapat menjadi faktor pendorong perilaku agresif di masa dewasa. Individu yang mengalami ACE sering kali menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka secara konstruktif (Paramita et al., 2020).

Pada penelitian ini warga binaan masyarakat menunjukkan perilaku agresif yang sering terjadi seperti mengejek, berkelahi, memukul, dan marah. Hal ini konsisten dengan definisi agresi sebagai perilaku yang bertujuan menimbulkan kerugian fisik maupun psikis sebagai manifestasi emosi negatif (Buss & Perry, 1992). Ekspresi agresif ini dapat dilatarbelakangi oleh amarah yang tidak terkendali, di mana peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak (Anada & satwika, 2022). Laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mengekspresikan agresi secara langsung karena keunggulan fisik. (Roy & Jha, 2022). Yanizon dan Sesriani (2019) menjelaskan laki-laki yang cenderung menunjukkan perilaku agresif dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh lingkungan masa lalu. Putri et al, (2024) menjelaskan ACE berdampak pada kesehatan mental, oleh karena itu keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, dan para profesional kesehatan khususnya perawat, sangat penting dalam menekan tingkat kejadian ACE serta meningkatkan kondisi kesejahteraan mental.

Warga binaan pemasyarakatan pada penelitian ini mengekspresikan emosi negatif yang dirasakan dengan mengeluarkan perkataan yang buruk untuk menyakiti perasaan orang lain yang termasuk pada perilaku agresi verbal (Buss & Perry, 1992), seperti mengejek dengan tidak berkata sopan saat orang lain menjelekkan, menolak dengan bentuk menolak membantu orang yang memusuhi, dan memaki dengan bentuk memaki orang lain saat tidak enak hati. Dalam bentuk fisik seperti memukul dengan bentuk membalas memukul orang lain yang sudah memukulnya, merusak dengan melempar benda saat merasa kesal, berkelahi dengan mengajak orang lain untuk mengeroyok orang yang menyakitinya, serta dalam bentuk lain seperti menyerang fisik. Ekspresi agresif seringkali dilatarbelakangi oleh faktor afektif seperti amarah yang tidak terkendali, dalam hal ini peran orangtua sangat krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Menurut Ananda dan Satwika (2022), orang tua sangat berperan terhadap kecerdasan emosional anak sehingga pengalaman emosional awal akan membekas hingga fase kedewasaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk kemarahan seperti marah dengan tidak bisa sabar saat terjadi hal – hal yang tidak disukai, kesal dalam bentuk tidak dapat meredakan kekesalan saat merasa kecewa, frustrasi dalam bentuk tidak dapat menerima kekalahan dengan lapang dada, serta dalam bentuk lain seperti temperamental. Bentuk ekspresi agresif lainnya menurut Buss & Perry (1992) adalah permusuhan, yaitu sikap negatif yang berkelanjutan terhadap orang lain, sering kali ditandai dengan ketidakpercayaan, kecurigaan, dan perasaan tidak puas. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk dari permusuhan seperti benci dengan bentuk merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain, merasa iri dalam bentuk terganggu saat melihat pencapaian orang lain, dan curiga dengan merasa orang lain secara diam – diam membicarakan keburukannya

Pengalaman buruk kanak-kanak berpotensi memengaruhi perkembangan kehidupan seseorang hingga masa dewasanya. WHO menjelaskan ACE merupakan pengalaman negatif yang menjadi penyebab stress bagi anak. Pengalaman masa kecil yang buruk juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis seseorang yang membuat mereka rentan terhadap berbagai konsekuensi berbahaya di masa dewasa seperti berbagai bentuk agresi (Almeida et al, 2024). Susantyo (2016) menjelaskan termasuk gaya pengasuhan orang tua, tingkat konflik dalam keluarga, adanya kekerasan dalam rumah tangga, dan kualitas interaksi komunikatif dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan sikap agresif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden memiliki paling sedikit 1 pengalaman ACE dan mayoritas memiliki  $\geq 4$  ACE. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Khodabandeh (2018) dengan responden memiliki  $\geq 4$  ACE. Persentase tertinggi pada penelitian ini adalah pada childhood maltreatment, yang mencakup pengabaian emosional, pengabaian fisik, kekerasan emosional, kekerasan fisik, serta kekerasan seksual. Jika dilihat berdasarkan kategorinya, persentase tertinggi berada pada pengabaian emosional dan kekerasan fisik. Dalam pengabaian emosional dijelaskan bahwa orang tua/wali tidak memahami masalah yang tengah dirasakan dan tidak mengetahui kegiatan responden di luar sekolah atau tempat kerja. Selanjutnya, pada kekerasan fisik dijelaskan bahwa orang tua, wali atau anggota keluarga lain sering memukul pantat, menampar, menendang, meninju, atau memukul, serta memukul atau melukai dengan benda. Maf'ula et al (2024) menjelaskan peran orang tua pada sensitivitas dan responsibilitas terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak sangat berpengaruh dalam membentuk keamanan dan kepercayaan pada orang tua, serta pola pengasuhan orang tua yang dapat berdampak besar saat anak tumbuh dewasa. Temuan pada penelitian ini juga terdapat pengalaman tentang kekerasan seksual.

Pada domain *family/household dysfunction* dijelaskan sebagai situasi yang terdapat gangguan dalam fungsi keluarga, seperti anggota keluarga merupakan pecandu alkohol atau obat – obatan terlarang; anggota keluarga depresi, tendensi bunuh

diri, sakit mental; anggota keluarga dipenjara, salah satu atau kedua orang tua meninggal, orang tua berpisah atau bercerai, serta anggota keluarga diperlakukan kasar. Pada penelitian ini, didominasi oleh responden dengan orang tua meninggal atau bercerai. Keluarga atau orang tua berperan penting dalam memberikan pengalaman untuk anak yang akan berdampak jangka panjang. Vasilyeva & Shcherbakov (2016) menjelaskan hubungan antar orang tua dalam keluarga, serta dinamika relasi orangtua-anak memiliki pengaruh berkelanjutan seiring bertambahnya usia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, meskipun akan terjadi bermacam perubahan dalam hubungan ini, tapi hal ini selalu menjadi yang penting bahkan bagi orang yang sudah dewasa.

Pada domain *violence outside the home* yaitu kekerasan yang dapat terjadi dari luar rumah, meliputi perundungan, kekerasan komunitas serta kekerasan kolektif. Dalam penelitian ini didominasi oleh perundungan. Bullying dapat mengganggu perkembangan kemandirian emosional, sehingga korban sulit mengelola emosi negatif dan cenderung mengekspresikan agresi sebagai bentuk strategi *coping*. Korban perundungan berisiko berubah menjadi pelaku sebagai bentuk pembalasan ketika tidak mendapatkan intervensi yang memadai. Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan dampak ACE sangat penting untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif. Dampak bullying mencakup gangguan fisik dan psikologis, sehingga penerapan pasal-pasal tentang kekerasan dalam UU Perlindungan Anak maupun KUHP dinilai tepat (Ismail & Maysarah, 2024).

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman buruk masa kecil memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku agresif pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Padang Panjang. Mayoritas warga binaan pemasyarakatan menunjukkan perilaku agresif yang sering muncul seperti mengejek, berkelahi, memukul, dan marah, dengan pengalaman buruk pada masa kecil yang paling banyak ditemukan yaitu domain childhood maltreatment, khususnya pengabaian emosional dan kekerasan fisik. Kontribusi ACE terhadap perilaku agresif mencapai 25.9%, menunjukkan bahwa pengalaman traumatis di awal kehidupan memengaruhi kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif di kemudian hari. Kepada subjek penelitian diharapkan menyadari pentingnya pengalaman masa kecil yang baik untuk dampak jangka panjang kehidupan, termasuk perilaku agresif. Hal ini dapat dibantu oleh tenaga ahli. Penelitian selanjutnya dapat melakukan riset lanjutan melalui eksplorasi variabel-variabel tambahan, memperluas kriteria subjek atau responden, serta menambahkan referensi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, T. C., Cardoso, J., Matos, A. F., Murça, A., & Cunha, O. (2024). Adverse childhood experiences and aggression in adulthood: The moderating role of positive childhood experiences. *Child Abuse & Neglect*, 154, 106929.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242.
- Bellis, M. A., Hardcastle, K., Ford, K., Hughes, K., Ashton, K., Quigg, Z., & Butler, N. (2017). Does Continuous Trusted Adult Support In Childhood Impart Life-Course Resilience Against Adverse Childhood Experience – A Retrospective Study On Adult Health-Harming Behaviors And Mental Well-Being. *BIMC Psychiatry*, 17(110), 1–12. Retrieved from <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/s12888-017-1260-z>.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459.

- Direktorat Jendral Pemasyarakatan (2018). Daftar Istilah dan Singkatan. Retrieved January 2025 from <https://sdp.ditjenpas.go.id/panduan/DaftarIstilahdanSingkatan.html>
- Fitriahadi, E., & Rosida, L. (2023). Kekerasan Verbal Ibu Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 121-130.
- Ismail, I., & Maysarah, A. (2024). TINJAUAN KRIMINOLOGI TINDAK KEKERASAN BULLYING TERHADAP ANAK DI KABUPATEN ASAHAN (Studi di Komisi Perlindungan Anak Daerah Kabupaten Asahan). *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 9-23.
- Khan, R. I., Wulansari, W., & Sholihah, I. (2023). Pengembangan Alat Ukur Preferensi Perilaku Agresif Generasi Alpha. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3), 206-215.
- Khodabandeh, F., Khalilzadeh, M., & Hemati, Z. (2018). The impact of adverse childhood experiences on adulthood aggression and self-esteem - a study on male forensic clients. *Novelty in Biomedicine*, 6(2), 85-91.
- Lestari, M. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 9(2), 74-79.
- Maf'ula, H., Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kelekatan Antara Ayah dan Anak pada Masa Pra Sekolah. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 1-11.
- Mumford, E. A., Taylor, B. G., Berg, M., Liu, W., & Miesfeld, N. (2019). The social anatomy of adverse childhood experiences and aggression in a representative sample of young adults in the US. *Child abuse & neglect*, 88, 15-27.
- Munthe, A. M., Pradana, G. P. Y., Kamiliyah, L., & Supriyadi, T. (2024). Tindak Kejahatan Dalam Bentuk Kekerasan, Komunikasi dan Gender. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 342-349.
- Padang Ekspres (2025). Kunjungi Rumah Persembunyian, Gali Riwayat Indra Septiarman: Pemilik Kesal Banyak Hoaks Beredar. Retrieved January 2025, from <https://padek.jawapos.com/padangpariaman/2365117565/kunjungi-rumah-persembunyian-gali-riwayat-indra-septiarman-pemilik-kesal-banyak-hoaks-beredar>
- Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2020). Adverse childhood experience dan deliberate self harm pada remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16-28.
- Purwaningtyas, F. D., Agustin, A., Ristanti, E., & Fira, Y. (2021). Kelekatan Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Remaja. Seminar Nasional Dan Call For Paper 2023 Dengan Tema "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045"; PSGESI LPPM UWP, 8(1), 496–504. <https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.112>
- Putri, A. S. B. I., Marbun, D. P., Imanuel, P. N., Florensa, M. V. A., & Surbakti, J. F. B. (2024). Hubungan adverse childhood experiences (ACEs) dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa muda. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 957-964.
- Rahapsari, S., Puri, V. G. S., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian adaptation of the world health organization adverse childhood experiences international questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Jurnal Psikologi UGM*, 7(1), 115-130.
- Roy B. & Jha N. (2022). Gender Differences in Expression of Aggression. *International Journal of Indian Psychology*, 10(2), 755-761. DOI:10.25215/1002.075
- SIMFONI-PPA(2025). Ringkasan Kekerasan. Retrieved January 2025, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

- Susantyo, B. (2016). Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja Di Permukiman Kumuh Di Kota Bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 1-17.
- Vasilyeva, E. N., & Shcherbakov, A. V. (2016). Parental roles and types of parentings as determinants of a preschooler's emotional and personal well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 144-149.
- World Health Organization. (2018). Adverse Childhood Experiences International Questionnaire. [https://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/activities/adverse\\_childhood\\_experiences/en/](https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/activities/adverse_childhood_experiences/en/)
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja, 6, (1). *Jurnal Kopasta*, 23-36